



## Peningkatan Karakter Peserta Didik melalui Pembiasaan Harian dalam Pembelajaran PAI: Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SD N Sungapan

Riana Agus Tantri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta, Indonesia

### ABSTRACT

**Objective** – Empirical studies on character education in Islamic Religious Education (IRE) at the elementary school level have largely emphasized cognitive outcomes or isolated character traits. Classroom action research that systematically examines daily habituation practices to simultaneously develop discipline, empathy, and responsibility remains limited. This study aims to examine the effectiveness of daily habituation implemented in IRE learning to improve students' discipline, empathy, and responsibility.

**Method** – This study employed a Classroom Action Research design based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles with 30 fifth-grade students at a public elementary school in Yogyakarta, Indonesia. Data were collected through structured observations, questionnaires, and semi-structured interviews. Quantitative data were analyzed using descriptive percentage analysis, while qualitative data were examined through data reduction, data display, and conclusion drawing.

**Results** – The results demonstrate that daily habituation activities, including dhuha prayer, congregational dzuhur prayer, Qur'anic recitation, greeting culture, queuing culture, and reflective practices, significantly improved students' character development. From Cycle I to Cycle II, discipline increased by 22%, empathy by 18%, and responsibility by 25%. These findings indicate that structured and consistent daily habituation in Islamic Religious Education effectively supports the development of multiple character dimensions among elementary school students.

**Keywords:** daily habituation, discipline, empathy, responsibility, Islamic Religious Education, classroom action research

### ABSTRAK

**Tujuan** – Studi empiris tentang pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar selama ini lebih banyak menekankan aspek kognitif atau karakter secara parsial. Penelitian tindakan kelas yang secara sistematis mengkaji praktik pembiasaan harian untuk mengembangkan disiplin, empati, dan tanggung jawab secara simultan masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pembiasaan harian yang diterapkan dalam pembelajaran PAI dalam meningkatkan disiplin, empati, dan tanggung jawab peserta didik.

**Metode** – Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus terhadap 30 siswa kelas V di salah satu sekolah dasar negeri di Yogyakarta, Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur, angket, dan wawancara semi-terstruktur. Data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**Hasil** – Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan harian, seperti salat dhuha, salat dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, budaya salam, budaya antre, dan praktik reflektif, secara signifikan meningkatkan perkembangan karakter siswa. Dari Siklus I ke Siklus II, tingkat disiplin meningkat sebesar 22%, empati sebesar 18%, dan tanggung jawab sebesar 25%. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan harian yang terstruktur dan konsisten dalam Pendidikan Agama Islam efektif dalam mendukung pengembangan berbagai dimensi karakter peserta didik di sekolah dasar.

**Kata kunci:** Pembiasaan harian, disiplin, empati, tanggung jawab, Pendidikan Agama Islam, penelitian tindakan kelas



OPEN ACCESS **Contact:** [tantrirhyana@gmail.com](mailto:tantrirhyana@gmail.com)

## Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan isu strategis dalam pendidikan dasar karena fase sekolah dasar merupakan periode krusial dalam pembentukan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian kognitif, tetapi juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter sebagai fondasi perkembangan moral dan sosial peserta didik. Karakter disiplin, empati, dan tanggung jawab dipandang sebagai nilai inti yang secara langsung memengaruhi perilaku belajar, interaksi sosial, dan kesiapan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat strategis. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai akhlak melalui praktik ibadah, keteladanan, dan pembiasaan perilaku positif. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah dasar masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif, sehingga pendidikan karakter sering disampaikan secara teoritis dan belum terimplementasi secara optimal dalam perilaku keseharian peserta didik (Gunawan, 2012; Zubaedi, 2013).

Hasil observasi awal di salah satu sekolah dasar negeri di Yogyakarta menunjukkan bahwa peserta didik kelas V belum menunjukkan konsistensi dalam karakter disiplin, empati, dan tanggung jawab. Beberapa peserta didik belum tertib dalam mengikuti rutinitas pembelajaran dan ibadah, kurang menunjukkan kepedulian sosial terhadap teman sebaya, serta belum sepenuhnya bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan menjaga perlengkapan belajar. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan normatif pembelajaran PAI dengan perilaku nyata peserta didik di lingkungan sekolah.

Karakter disiplin, empati, dan tanggung jawab dipilih sebagai fokus penelitian karena ketiganya merepresentasikan dimensi penting dalam pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar. Disiplin berkaitan dengan kemampuan pengendalian diri dan kepatuhan terhadap aturan, empati mencerminkan kepekaan sosial dan kepedulian terhadap orang lain, sedangkan tanggung jawab menunjukkan aktualisasi nilai moral dalam tindakan nyata. Ketiga karakter ini juga sejalan dengan kerangka pendidikan karakter yang menekankan integrasi aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 1991).

Model pembiasaan (habituation) dipandang sebagai pendekatan yang efektif dalam pendidikan karakter karena menekankan pengulangan perilaku positif secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang melekat. Koesoema (2015) menegaskan bahwa pembiasaan akan efektif apabila dilakukan secara terprogram, konsisten, dan diperkuat oleh keteladanan pendidik. Meskipun demikian, kajian empiris yang secara eksplisit mengintegrasikan pembiasaan harian dalam pembelajaran PAI melalui penelitian tindakan kelas (PTK) untuk mengembangkan beberapa karakter secara simultan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian PTK dalam pembelajaran PAI masih berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif, sementara pengembangan karakter sering kali diposisikan sebagai dampak tambahan, bukan sebagai tujuan utama tindakan (Rosyad, 2020).

Penelitian ini mengembangkan pemaknaan pembiasaan harian dalam pembelajaran PAI sebagai strategi pedagogis yang tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman yang diuji melalui penelitian

tindakan kelas. Pendekatan ini diarahkan untuk mengembangkan karakter disiplin, empati, dan tanggung jawab peserta didik secara terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan dan mengevaluasi model pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penelitian tindakan kelas guna meningkatkan karakter disiplin, empati, dan tanggung jawab peserta didik kelas V sekolah dasar. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian pendidikan karakter berbasis PAI, sedangkan secara praktis memberikan model implementatif pembiasaan yang dapat diterapkan dalam konteks sekolah dasar.

### Metode

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 peserta didik kelas V di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Yogyakarta pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur, angket, dan wawancara semi-terstruktur. Data dianalisis menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), yaitu analisis deskriptif persentase untuk data kuantitatif serta analisis kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan peningkatan proses dan hasil pembelajaran pada setiap siklus.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan secara bertahap berdasarkan temuan pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II untuk menunjukkan perkembangan karakter disiplin, empati, dan tanggung jawab peserta didik setelah penerapan model pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penyajian hasil pada setiap tahap difokuskan pada perubahan perilaku peserta didik dari waktu ke waktu, sehingga efektivitas tindakan yang diberikan dapat diamati secara jelas melalui pergeseran kategori perkembangan karakter pada setiap siklus.

Perubahan perilaku tersebut dianalisis berdasarkan data yang diperoleh melalui angket skala Likert 1–4 yang disusun sesuai dengan indikator masing-masing aspek karakter yang diteliti. Setiap butir angket merepresentasikan perilaku spesifik yang mencerminkan tingkat kedisiplinan, empati, dan tanggung jawab peserta didik. Skor total angket selanjutnya dikonversi ke dalam skala 0–100 dengan rumus skor diperoleh dibagi skor maksimum dikalikan 100. Proses konversi ini dilakukan untuk memudahkan interpretasi hasil dan perbandingan perkembangan karakter antar tahap, sehingga perubahan perilaku peserta didik dari prasiklus hingga siklus II dapat dianalisis secara sistematis dan berkesinambungan.

Skor hasil konversi selanjutnya dikategorikan menjadi lima tingkat perkembangan karakter, yaitu sangat baik (81–100), baik (61–80), cukup (41–60), kurang (21–40), dan tidak baik (0–20). Kategori ini digunakan untuk menggambarkan perkembangan karakter peserta didik secara bertahap, bukan sebagai ukuran ketuntasan akademik. Oleh karena itu, peningkatan yang dimaksud dalam penelitian ini dipahami sebagai pergeseran perilaku peserta didik dari kategori perkembangan yang lebih rendah menuju kategori yang lebih tinggi, yang ditunjukkan oleh perubahan sikap dan kebiasaan dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari.

Pada tahap awal (prasiklus), karakter disiplin, empati, dan tanggung jawab peserta didik umumnya berada pada kategori *cukup* dan *kurang*. Kondisi ini tercermin dari perilaku disiplin yang belum konsisten, seperti keterlambatan hadir, kurang tertib mengikuti kegiatan pembelajaran dan ibadah, serta seringnya peserta didik

bergantung pada teguran guru. Pada aspek empati, peserta didik belum terbiasa menunjukkan kepedulian sosial, kurang aktif memberi salam, serta belum konsisten menghargai teman dan aturan sosial di kelas. Sementara itu, pada aspek tanggung jawab, peserta didik masih sering menunda penyelesaian tugas, kurang menjaga perlengkapan belajar, dan belum menunjukkan kesadaran penuh terhadap kewajiban belajar.

Setelah penerapan model pembiasaan pada siklus I, terjadi peningkatan karakter menuju kategori *baik*. Peserta didik mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti lebih tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan ibadah, mulai membiasakan diri untuk bersikap sopan dan peduli terhadap teman, serta lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas meskipun masih memerlukan pengawasan guru. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembiasaan mulai memengaruhi sikap peserta didik, meskipun konsistensi perilaku belum sepenuhnya terbentuk.

Pada siklus II, peningkatan karakter berkembang menuju kategori *sangat baik*, yang ditandai dengan perilaku yang lebih stabil dan berkelanjutan. Peserta didik menunjukkan kedisiplinan tanpa harus selalu diingatkan, seperti hadir tepat waktu, mematuhi aturan kelas, dan melaksanakan kegiatan ibadah secara mandiri. Empati tercermin dalam kebiasaan saling membantu, menghargai perbedaan, dan menjaga hubungan sosial yang positif. Tanggung jawab juga semakin menguat melalui kesadaran peserta didik dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga amanah, serta melaksanakan kewajiban belajar dengan inisiatif sendiri. Dengan demikian, peningkatan karakter yang terjadi tidak hanya tercermin pada kenaikan skor penilaian, tetapi juga pada internalisasi nilai karakter dalam perilaku nyata peserta didik.

Penggunaan kategori perkembangan karakter bertujuan agar interpretasi penilaian lebih menekankan pada proses dan capaian perkembangan karakter peserta didik, bukan pada standar ketuntasan akademik seperti Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang umumnya digunakan dalam penilaian kognitif. Dengan pendekatan ini, analisis difokuskan pada perubahan perilaku peserta didik, konsistensi dalam menjalankan pembiasaan, serta tingkat internalisasi nilai disiplin, empati, dan tanggung jawab yang tampak dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari.

Untuk memperjelas perkembangan tersebut, data hasil angket direkap dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang menunjukkan jumlah peserta didik pada setiap interval nilai dan kategori perkembangan karakter pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Penyajian data dalam bentuk tabel ini memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola peningkatan karakter secara kuantitatif dan membandingkan pergeseran kategori perkembangan antar siklus sebagai indikator efektivitas tindakan yang diterapkan.

Selanjutnya, perubahan perilaku peserta didik antar siklus dianalisis menggunakan pendekatan komparatif dengan membandingkan hasil setiap tahap tindakan. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk menilai sejauh mana penerapan model pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan dampak terhadap peningkatan karakter peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.

Agar interpretasi hasil tidak hanya bertumpu pada data numerik, hasil angket dipadukan dengan data observasi harian dan refleksi peserta didik melalui teknik triangulasi sumber. Pendekatan ini digunakan untuk memperkuat validitas temuan, mengingat karakter merupakan ranah afektif yang tidak dapat diukur secara akurat melalui satu instrumen saja. Dengan mengombinasikan berbagai sumber data,

perkembangan karakter peserta didik dapat dipahami secara lebih kontekstual dan autentik.

Melalui pendekatan analisis yang terintegrasi tersebut, hasil penelitian memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas pembiasaan dalam meningkatkan karakter disiplin, empati, dan tanggung jawab peserta didik, mulai dari tahap prasiklus hingga siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam pembelajaran PAI mampu mendorong perubahan perilaku peserta didik secara nyata dan berkelanjutan.

### **Prasiklus**

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih berada pada kategori perkembangan karakter rendah hingga sedang pada tahap prasiklus. Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai disiplin, empati, dan tanggung jawab belum terinternalisasi secara konsisten dalam perilaku keseharian siswa. Rendahnya konsistensi dalam mengikuti rutinitas ibadah dan pembelajaran mencerminkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif nilai PAI dan implementasinya dalam praktik belajar.

**Table 1. Skor Perkembangan Karakter Siswa (Prasiklus)**

Nilai	Jumlah Peserta didik		Taraf perkembangan karakter			
			Perlu Pembinaan		Berkembang	
	N	%	N	%	N	%
<b>100</b>	-	-	14	46,7%	16	53,3%
<b>90</b>	2	6,7%				
<b>80</b>	4	13,3%				
<b>70</b>	10	33,3%				
<b>60</b>	8	26,7%				
<b>50</b>	6	20%				
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>				

Pada aspek empati, perilaku peserta didik menunjukkan rendahnya kepedulian sosial. Misalnya, ketika salah satu peserta didik mengalami kesulitan memahami tugas, sebagian besar teman sekelas tidak menunjukkan inisiatif untuk membantu, dan interaksi sosial masih terbatas pada kelompok tertentu. Catatan lapangan juga menunjukkan bahwa budaya salam belum menjadi kebiasaan; beberapa peserta didik melewati guru tanpa memberi salam kecuali setelah diingatkan.

Sementara itu, pada aspek tanggung jawab, guru menemukan bahwa beberapa peserta didik belum menyelesaikan tugas tepat waktu dan kurang menjaga perlengkapan belajar. Dalam lembar observasi prasiklus, tercatat bahwa terdapat peserta didik yang tidak membawa buku pelajaran atau lupa mengumpulkan tugas meskipun telah diberikan waktu yang cukup. Perilaku ini menunjukkan bahwa kesadaran peserta didik terhadap tanggung jawab belajar masih perlu ditingkatkan.

Data kualitatif tersebut memperkuat temuan kuantitatif pada Tabel 1, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih berada pada kategori *Perlu Pembinaan*. Dengan demikian, kondisi prasiklus ini menjadi dasar empiris yang kuat untuk merancang dan melaksanakan tindakan pada siklus I melalui penerapan model pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan Tabel 1, perkembangan karakter siswa pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V SD N Sungapan masih memerlukan pembinaan dalam ketiga aspek karakter yang diukur. Dari 30 siswa,



tercatat 14 siswa (46,7%) berada pada kategori Perlu Pembinaan, sedangkan 16 siswa (53,3%) telah mencapai kategori Berkembang.

Distribusi nilai memperlihatkan bahwa karakter siswa masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Persentase terbesar terdapat pada nilai 70 (33,3%) dan 60 (26,7%), menunjukkan bahwa siswa belum konsisten dalam menjalankan pembiasaan disiplin, empati, dan tanggung jawab. Nilai tertinggi pada tahap ini hanya dicapai oleh 2 siswa (6,7%) pada kategori nilai 90, dan tidak ada siswa yang mencapai nilai 100.

Secara keseluruhan, kondisi prasiklus menggambarkan bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan perilaku karakter yang stabil. Kebiasaan seperti salat dhuha, budaya salam, tadarus, ketertiban di kelas, dan tanggung jawab terhadap tugas belum menjadi rutinitas yang melekat pada diri siswa. Temuan ini menjadi dasar penting untuk melanjutkan tindakan pada siklus I.

### Siklus I

Pembiasaan harian pada siklus I diarahkan pada penguatan rutinitas religius dan sosial melalui kegiatan ibadah bersama, interaksi sopan, dan ketertiban dalam aktivitas kelas. Implementasi pembiasaan ini berfungsi sebagai stimulus awal bagi peserta didik untuk mengenali dan menyesuaikan perilaku sesuai nilai yang ditanamkan dalam pembelajaran PAI.

Hasil pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan awal dalam perkembangan karakter peserta didik, namun perubahan perilaku yang terjadi masih bersifat situasional dan sangat bergantung pada pengawasan guru. Hal ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai belum sepenuhnya terbentuk, sehingga diperlukan penguatan strategi pembiasaan pada siklus berikutnya.

**Table 2. Perkembangan Karakter Siswa pada Siklus I**

Nilai	Jumlah Peserta didik		Taraf perkembangan karakter			
			Perlu Pembinaan		Berkembang	
	N	%	N	%	N	%
100	3	10%	4	13,3%	26	86,7%
90	8	26,7%				
80	9	30%				
70	6	20%				
60	3	10%				
50	1	3,3%				
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>				

Berdasarkan Tabel 2, jumlah peserta didik yang berada pada kategori *Berkembang* meningkat menjadi 26 siswa (86,7%), sedangkan kategori *Perlu Pembinaan* menurun menjadi 4 siswa (13,3%). Meskipun secara kuantitatif terlihat peningkatan, hasil observasi menunjukkan bahwa perubahan perilaku pada siklus I masih bersifat situasional. Beberapa peserta didik sudah mengikuti pembiasaan dengan baik ketika berada di bawah pengawasan guru, tetapi belum menunjukkan konsistensi perilaku ketika pengawasan dikurangi.

Sebagai contoh, sebagian peserta didik sudah mengikuti salat dhuha dan tadarus secara tertib, namun masih perlu diingatkan untuk antre dan memberi salam secara spontan. Pada aspek tanggung jawab, beberapa siswa mulai menyelesaikan tugas tepat waktu, tetapi masih terdapat siswa yang lupa membawa perlengkapan belajar atau menunda tugas. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan pada

siklus I baru menghasilkan kesadaran awal, belum sepenuhnya membentuk karakter yang terinternalisasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi pembiasaan pada siklus II agar perubahan perilaku menjadi lebih konsisten dan mandiri.

### **Siklus II**

Penguatan pembiasaan pada siklus II menghasilkan perubahan perilaku yang lebih stabil dan berkelanjutan. Peserta didik mulai menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab tanpa ketergantungan pada pengawasan guru, yang menandakan proses internalisasi nilai telah berlangsung secara lebih mendalam.

**Table 3. Perkembangan Karakter Siswa pada Siklus II**

Nilai	Jumlah Peserta didik		Taraf perkembangan karakter			
			Perlu Pembinaan		Berkembang	
	N	%	N	%	N	%
100	6	20%	1	3,3%	29	96,7%
90	10	33,3%				
80	9	30%				
70	4	13,3%				
60	1	3,3%				
50	-	0%				
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>				

Hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan karakter yang lebih kuat dibandingkan siklus sebelumnya, dengan 29 peserta didik (96,7%) berada pada kategori *Berkembang*. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa peningkatan tersebut tidak terjadi secara seragam pada seluruh peserta didik. Masih terdapat satu siswa (3,3%) yang berada pada kategori *Perlu Pembinaan*, terutama pada aspek tanggung jawab dan konsistensi menjalankan pembiasaan tanpa pengingat. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan karakter dipengaruhi oleh faktor individual dan memerlukan waktu internalisasi yang berbeda pada setiap siswa.

Distribusi nilai pada siklus II juga memperlihatkan dominasi kategori karakter tinggi, dengan nilai 100 (20%), 90 (33,3%), dan 80 (30%). Hanya satu siswa yang berada pada nilai 60 dan tidak ada siswa yang berada pada nilai 50. Pola ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai perkembangan karakter yang relatif stabil, meskipun masih terdapat variasi tingkat internalisasi nilai pada masing-masing individu. Nilai 60, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori nilai 50.

Peningkatan pada siklus II mengindikasikan bahwa pembiasaan yang diperkuat melalui kegiatan salat dzuhur berjamaah, monitoring pembiasaan secara individual, serta refleksi harian memberikan dampak yang lebih mendasar terhadap perilaku peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara intensif dan terstruktur mendorong siswa untuk tidak hanya mengikuti rutinitas, tetapi juga memahami makna di balik perilaku yang dilakukan. Dengan demikian, perubahan yang terjadi tidak bersifat situasional, melainkan mulai menunjukkan karakter yang lebih melekat dan berkelanjutan.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa model pembiasaan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan tiga karakter utama siswa, yaitu disiplin, empati, dan tanggung jawab. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam konteks pembelajaran PAI terbukti efektif dalam mengarahkan perilaku siswa menuju kebiasaan positif. Temuan ini menguatkan pandangan Lickona (1991) bahwa

pembentukan karakter berlangsung melalui praktik moral action yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan belajar yang mendukung. Pembiasaan harian dalam pembelajaran PAI berfungsi sebagai ruang aktualisasi nilai, sehingga karakter tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi terwujud dalam tindakan nyata peserta didik.

Secara lebih spesifik, peningkatan karakter disiplin terlihat dari pergeseran jumlah siswa yang berada pada kategori *Berkembang* dari 16 siswa (53,3%) pada tahap prasiklus menjadi 26 siswa (86,7%) pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 29 siswa (96,7%) pada siklus II. Rutinitas pembiasaan seperti salat dhuha, salat dzuhur berjamaah, budaya antri, dan ketertiban selama pembelajaran berkontribusi dalam membentuk pola kedisiplinan yang lebih stabil. Siswa menjadi lebih teratur dalam mengelola waktu, mengikuti kegiatan ibadah tepat waktu, serta mematuhi aturan kelas dan sekolah. Temuan ini selaras dengan Gunawan (2012) yang menegaskan bahwa pembiasaan religius efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sekolah dasar karena memberikan pengalaman langsung yang berulang dan bermakna.

Aspek empati juga menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap tahap tindakan. Pada tahap prasiklus, hanya 16 siswa (53,3%) yang berada pada kategori *Berkembang*. Setelah penerapan pembiasaan seperti tadarus kelompok, budaya salam, dan budaya antri pada siklus I, jumlah tersebut meningkat menjadi 26 siswa (86,7%), dan mencapai 29 siswa (96,7%) pada siklus II. Perubahan ini tercermin dari meningkatnya kepedulian siswa terhadap teman sebaya, kesediaan membantu siswa lain yang mengalami kesulitan, serta sikap saling menghargai dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Koesoema (2015) dan didukung oleh hasil penelitian Battistich et al. (2007) yang menegaskan bahwa pembiasaan berbasis komunitas sekolah mampu membentuk empati dan perilaku prososial secara berkelanjutan.

Peningkatan paling menonjol terlihat pada aspek tanggung jawab. Jumlah siswa yang berada pada kategori *Berkembang* meningkat dari 16 siswa (53,3%) pada prasiklus menjadi 26 siswa (86,7%) pada siklus I, dan mencapai 29 siswa (96,7%) pada siklus II. Pembiasaan berupa penugasan mandiri, monitoring harian, serta refleksi karakter mendorong siswa untuk menyadari kewajiban belajar dan ibadah secara lebih mendalam. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga perlengkapan belajar, serta melaksanakan kewajiban tanpa harus diingatkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Zubaedi (2013) yang menegaskan bahwa refleksi merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab karena membantu siswa mengevaluasi dan memperbaiki perilakunya secara sadar.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan karakter dengan memperkuat posisi pembiasaan sebagai mekanisme pedagogis yang menjembatani nilai normatif Pendidikan Agama Islam dengan perilaku nyata peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan harian yang diintegrasikan dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas religius, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai disiplin, empati, dan tanggung jawab melalui praktik yang berulang dan reflektif. Kontribusi ini memperluas pemahaman teoretis bahwa pendidikan karakter dalam PAI menjadi lebih efektif ketika nilai-nilai agama dihadirkan dalam tindakan nyata yang terstruktur dalam proses pembelajaran.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi guru dan sekolah dasar dalam merancang pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter.



Model pembiasaan harian yang diterapkan dalam penelitian ini dapat dijadikan rujukan implementatif bagi guru PAI untuk mengintegrasikan kegiatan ibadah, interaksi sosial, dan refleksi karakter secara sistematis dalam pembelajaran. Selain itu, pihak sekolah dapat mengadaptasi model ini sebagai bagian dari budaya sekolah guna mendukung penguatan pendidikan karakter secara berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan Islam, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki potensi strategis sebagai ruang internalisasi nilai-nilai keislaman yang tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi terwujud dalam pembentukan akhlak peserta didik. Dengan demikian, pembiasaan harian yang terintegrasi dalam pembelajaran PAI dapat dipandang sebagai pendekatan yang relevan dan aplikatif dalam menjawab tantangan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

### Simpulan

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan model pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat efektif dalam meningkatkan karakter disiplin, empati, dan tanggung jawab siswa kelas V SD N Sungapan. Serangkaian pembiasaan yang dilakukan secara rutin meliputi salat dhuha, salat dzuhur berjamaah, tadarus Juz 'Amma, budaya salam, budaya antre, serta refleksi diri mampu membentuk perilaku positif siswa secara berulang dan berkesinambungan.

Peningkatan karakter siswa terlihat jelas dari perbandingan hasil prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap prasiklus, sebagian besar siswa masih berada pada kategori *Perlu Pembinaan*. Setelah tindakan pada siklus I, jumlah siswa dalam kategori *Berkembang* meningkat secara signifikan, dan mencapai hasil optimal pada siklus II, yaitu 29 siswa (96,7%) yang telah menunjukkan perkembangan karakter yang stabil. Aspek disiplin berkembang melalui keteraturan mengikuti ibadah dan kepatuhan terhadap tata tertib; aspek empati meningkat melalui interaksi dalam kegiatan tadarus dan budaya salam; sedangkan aspek tanggung jawab mengalami peningkatan tertinggi melalui kegiatan penugasan mandiri dan refleksi karakter.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa model pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah dasar. Pembiasaan yang diterapkan secara terprogram dan konsisten, serta diperkuat melalui keteladanan guru dan refleksi berkelanjutan, terbukti mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter disiplin, empati, dan tanggung jawab secara lebih mendalam. Oleh karena itu, model pembiasaan layak dipertimbangkan sebagai pendekatan alternatif yang dapat diterapkan tidak hanya dalam pembelajaran PAI, tetapi juga pada mata pelajaran lain untuk mendukung penguatan pendidikan karakter secara komprehensif di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan dalam konteks satu kelas dan satu sekolah sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, durasi penelitian yang relatif singkat menyebabkan pengukuran keberlanjutan internalisasi karakter dalam jangka panjang belum dapat dilakukan secara mendalam. Ketiga, instrumen penilaian karakter masih sangat bergantung pada observasi guru dan angket siswa, sehingga potensi subjektivitas dalam penilaian tidak sepenuhnya dapat dihindari.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks penelitian dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan jenjang pendidikan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model pembiasaan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan desain longitudinal untuk mengkaji keberlanjutan pembentukan karakter dalam jangka

panjang. Penggunaan instrumen penilaian yang lebih beragam, seperti penilaian berbasis portofolio, wawancara mendalam dengan orang tua, atau observasi lintas konteks, juga disarankan guna memperkuat validitas dan kedalaman temuan penelitian.

## References

- Agboola, A., & Tsai, K. C. (2012). Bring character education into classroom. *European Journal of Educational Research*, 1(2), 163–170.
- Battistich, V., Solomon, D., Watson, M., & Schaps, E. (2007). Caring school communities. *Educational Psychologist*, 42(2), 137–151. <https://doi.org/10.1080/0046152070141611>
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Kemdikbud. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Koesoema, D. (2015). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Rosyad, A. M. (2020). Implementasi pendidikan karakter berbasis Islam dalam kurikulum pembelajaran SMK. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 101–115. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.7498>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Zubaedi. (2013). *Desain pendidikan karakter*. Kencana.